

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kinerja

1. Pengertian Kinerja

Kata “kinerja” memiliki beberapa makna jika ditelaah dari segi bahasa, kata “kinerja” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris akan berubah kata “*performance*” (*noun*-kata benda), dan jika dari bahasa Inggris tersebut diterjemahkan kembali ke bahasa Indonesia maka memiliki beberapa makna diantaranya adalah pergelaran prestasi atau pertunjukan, pekerjaan, perbuatan dan hasil.¹

Pengertian kinerja guru menurut buku Panduan Penilaian Kinerja Guru oleh Pengawas yaitu standar kinerja guru selalu berkaitan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti :

- a. Bekerja dengan siswa secara individual,
- b. Persiapan dan perencanaan pembelajaran,
- c. Pendayagunaan media pembelajaran,
- d. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar,
- e. Kepemimpinan yang aktif dari guru.²

Selain itu menurut Prof. Dr. Siswoyo Haryono, MM, M.Pd. mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kinerja SDM: Teori dan Aplikasi* menyebut kata kinerja dapat diartikan sebagai pencapaian atau prestasi atau hasil kerja dan produktivitas kerja, serta produktivitas kerja.³

Kinerja dapat dimaknai lebih luas lagi, menurut Achmad Sobiri, MBA, Ph.D dalam buku *Modul 1 Konsep Dasar Kinerja dan Manajemen Kinerja* yang mengutip dari Neely et al. bahwa kinerja adalah kata lain dari efektivitas dan efisiensi yang mana memiliki makna hasil dari suatu tindakan. Ia juga mengutip apa yang dikemukakan oleh Baird bahwa kinerja tidak dimaknai

¹ Achmad Sobirin, *Modul 1 Konsep Dasar Kinerja dan Manajemen Kinerja*, hal. 8 <http://repository.ut.ac.id/3839/1/EKMA5320-M1.pdf>

² Muhammad Syauqi, dkk. *Unjuk Kerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Siswa (Studi Survei Terhadap Siswa di SMK Al-Muhtadin Depok)*, 2015, Vol. 4 No.1 : Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling, hlm. 2 <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.11>

³ Siswoyo Haryono, *e-book Manajemen Kinerja SDM: Teori dan Aplikasi*, LUXIMA METRO MEDIA, Jakarta Timur, 2018, hlm. 11 http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19160/e%20book_Manajemen%20Kinerja.pdf?sequence=8&isAllowed=y

sebagai kata benda melainkan dimaknai sebagai kata kerja seperti halnya pendapat Lebas dan Euske yang menegaskan bahwasanya kinerja dinilai sebagai orientasi usaha atau tindakan, atau dapat dikatakan bahwa kinerja adalah upaya/usaha berupa tindakan untuk menghasilkan sesuatu bukanlah sebagai hasilnya. Berbeda dengan pendapat Neely et al., Lebas dan Euske, terdapat penggabungan makna yang dikemukakan Armstrong & Baron, mereka mengatakan bahwa kinerja adalah suatu hal yang telah diraih oleh seseorang atau suatu organisasi, namun agar lebih memahaminya kita juga sangat perlu memperhatikan bagaimana proses untuk menghasilkan kinerja tersebut, karena proses menjadi salah satu bagian terpenting dari sebuah kinerja.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan menjadi definisi yang lebih komprehensif, kinerja merupakan dorongan pada diri seseorang melalui proses untuk mengambil/melakukan sebuah tindakan yang tepat pada saat ini sehingga dapat menghasilkan performa di masa mendatang yang efektif dan efisien.⁴ Selain itu kinerja juga dapat didefinisikan sebagai hasil dari upaya yang dikerjakan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang telah diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok kerja agar dapat mencapai tujuan seirama dengan nilai dan norma yang berlaku.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Kinerja

Menurut Keith Davis terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja, yakni kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) yang dirumuskan sebagai berikut:

Human Performance : *Ability x Motivation*

Motivations : *Attitude x Situation*

Ability : *Knowledge x Skill*

a. Faktor Kemampuan (*Ability*)

Dari segi psikis atau psikologis *ability* terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita yakni pengetahuan dan keahlian. Maksudnya ialah pimpinan yang memiliki IQ di atas rata-rata yakni antara 110-120, apalagi IQ *superior*, *very superior*, *gifted* dan *genius* dengan pendidikan yang tepat dan memadai untuk jabatannya maka akan mampu mencapai kinerja secara maksimal.

b. Faktor Motivasi (*Motivations*)

Dalam hal ini motivasi diartikan sebagai bentuk sikap atau *attitude* dari pimpinan dan karyawan terhadap situasi

⁴ Achmad Sobirin. *Op.cit.* hlm. 19-10

(*situations*) kerja. Orang yang memiliki sikap positif atau pro pada situasi kerjanya, maka akan menampilkan motivasi kerja yang tinggi dan begitupun sebaliknya. Situasi kerja yang dimaksud adalah hubungan kerja, iklim atau suasana kerja, fasilitas dalam pekerjaan tersebut, kondisi kerja, pola kepemimpinan kerja dan kebijakan pimpinan.

Sedangkan Henry Simamora mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Individual: Kemampuan (*Ability*) dan keahlian (*Skill*), Latar Belakang (*Back Ground*), Demografi.
- b. Faktor Psikologis: Persepsi, Sikap (*Attitude*), Sifat (*Personality*), Pembelajaran (*Learning*), Motivasi (*Motivations*).
- c. Faktor Organisasi: Sumber Daya, Kepemimpinan (*Leadership*), Penghargaan (*Appreciations*), Struktur (*Structure*), Desain Pekerjaan (*Job Design*).

Kinerja individu merupakan hasil dari sebuah kinerja seseorang dari segi kualitas ataupun kuantitas sesuai dengan standar kerja yang sudah ditentukan. Tercapainya suatu kinerja didukung oleh adanya kelengkapan yang dimiliki seseorang atau atribut, upaya kerja (*work effort*) dan dukungan organisasi. Terdapat beberapa aspek kerja yang menunjang kinerja tersebut, diantaranya ialah:

- a. Atribut individu
Atribut ini menjadi salah satu penentu kapasitas bagi individu dalam mengerjakan suatu hal yang meliputi keahlian dan kemampuan, latar belakang, dan demografi. Selain itu faktor psikologis yang termasuk dalam aspek ini adalah sikap (*attitude*), kepribadian (*personality*), persepsi atau sudut pandang, pembelajaran, pengalaman dan motivasi.
- b. Upaya Kerja (*work effort*)
Aspek upaya kerja merupakan pembentuk keinginan atau kekuatan yang mendorong agar tercapainya suatu tujuan dalam suatu pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.
- c. Dukungan Organisasi
Aspek ini membuka kesempatan seluas-luasnya bagi seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu pekerjaan yang di dalamnya terkandung sumber daya, kepemimpinan (*leadership*), lingkungan kerja, struktur organisasi dan desain pekerjaan.

Dua faktor lain dalam kinerja yang dikemukakan oleh A. Dale Timple diantaranya adalah pertama adalah faktor internal

(disposisional) atau faktor yang dikaitkan dengan sifat-sifat individu, dan yang kedua adalah faktor eksternal atau faktor-faktor yang bersumber dari luar dirinya yang biasanya berasal dari lingkungan kerja.⁵

B. Guru Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Pendidikan adalah sumber bekal utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak hanya itu pendidikan juga berperan dalam melawan musuh besar manusia yang tidak nyata namun ada yakni melawan kebodohan. Adanya pendidikan akan membentuk bangsa yang dapat memajukan negara sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan yang berkualitas adalah aset bagi suatu bangsa dalam memajukan sebuah negara. Guru menjadi ujung tombak dalam pendidikan, entah itu pendidikan formal maupun non formal, kata “guru” dalam bahasa arab yakni *al-Mu'allim*, *al-Mu'adib*, *al-Mudarris*, *al-Mursyid*, dan *al-Ustadz*, masing-masing kata dapat dimaknai serupa yakni sebagai orang atau sosok yang diberi tugas menyampaikan ilmu dalam majelis taklim (tempat dialaksankannya kegiatan belajar mengajar). Selain dari segi bahasa, guru dan tenaga pengajar dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) memiliki pengertian bahwa tenaga pendidik memiliki tugas khusus yakni tugas mengajar. Terdapat sebutan-sebutan bagi tenaga pendidik dari jenjang pendidikan diantaranya adalah “Guru” sebutan pada jenjang pendidikan dasar hingga sekolah menengah dan “Dosen” sebutan bagi tenaga pendidik pada jenjang perguruan tinggi.⁶

Peran guru yang begitu besar terhadap kualitas generasi penerus bangsa melalui dunia pendidikan, dalam UURI Nomor 14 Tahun 2005 mendefinisikan tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sedari dini jalur pendidikan formal; pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

⁵ Yuni Dwi Astuti. *Hubungan antara Budaya Organisasi dengan Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Area Malang*, 2013, hlm. 15. Etheses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/1743/5/09410075_Bab_2.pdf

⁶ Muhammad Hadi Awad, *Op.Cit* Hlm. 17

⁷ Undang-undang Republik Indonesia, “14 Tahun 2005”, tentang Guru dan Dosen, Hal. 2 <https://ppg.kemdikbud.go.id/download/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen/>

Semua guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa, namun tidak semua guru dapat memberi konseling pada siswa. Oleh karena itu konselor atau lebih dikenal dengan sebutan guru Bimbingan dan Konseling berperan sedikit lebih besar dan lebih jauh lagi, sebab guru BK memiliki hak dan kewenangan khusus terhadap siswa atau konselinya. Guru BK ialah tenaga profesional dalam dunia pendidikan yang memenuhi salah satu kualifikasi telah menempuh pendidikan S1 bidang Bimbingan dan Konseling, pada tahun 1960-an sejarah perkembangan profesi guru BK di Indonesia dimulai. Pada tahun 1965 bimbingan dan konseling mulai menjadi bagian dari kurikulum sekolah sebab pemberian layanan oleh guru BK terhadap siswa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari satu kesatuan atau secara keseluruhan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan Pasal 15 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 mengenai Guru yakni Guru BK adalah guru yang memiliki atau memperoleh sertifikat pendidikan.⁸ Bentuk pemberian layanan yang diberikan oleh guru BK dalam rangka membantu siswa adalah pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir yang mana aspek-aspek yang sangat riskan bagi usia pertumbuhan dan perkembangan tiap siswa. Usaha dan upaya yang dapat dilakukan yakni dengan membantu memberi fasilitas atau wadah bagi siswa baik secara individu, kelompok dan klasikal menyesuaikan dengan kebutuhan usia perkembangan, potensi yang dimiliki, bakat dan minat, kondisi dan situasi, serta peluang atau kesempatan yang ada. Dengan adanya layanan tersebut diharapkan siswa dapat terbantu dalam menghadapi permasalahannya secara mandiri dan tuntas, sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.⁹

2. Kualifikasi Akademik Guru BK/Konselor

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 mengemukakan bahwa konselor sebagai tenaga pendidik profesional harus telah merampungkan pendidikan akademik strata satu (S-1) dalam program studi

⁸ M. Mahdi. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, 2017, e-ISSN: 2460-5794: Jurnal Edukasi (Jurnal Bimbingan dan Konseling). Hlm. 2-3
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/1411/1030>

⁹ Kamaluddin. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, 2011, Vol. 17, Nomor 4. Hlm. 1.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/40/37>

Bimbingan dan Konseling serta program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga pendidik yang terakreditasi. Dan konseli adalah sebutan bagi individu atau dalam hal ini adalah siswa yang membutuhkan bantuan, serta kegiatan atau upaya pemberian bantuan tersebut adalah konseling yang dilakukan oleh ahli yakni konselor dengan berbagai kualifikasi akademik yang telah disebut di atas. Berikut singkatnya kualifikasi akademik konselor dalam ruang lingkup pendidikan formal dan non formal:

- a. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- b. Berpendidikan profesi konselor.¹⁰

3. Kompetensi Guru BK

Setiap profesi selalu dituntut untuk menjadi profesional sesuai dengan kompetensi yang semestinya dimiliki sebagai seorang profesional, karena hal tersebut akan menjadi bentuk elektabilitas dan tanggung jawab dalam mengemban sebuah amanah suatu profesi. Seseorang dapat dikatakan profesional jika ia berkompeten dalam bidang tersebut, karena dalam mengemban suatu pekerjaan memerlukan keahlian, kemahiran, atauoun kecakapan yang mencapai standar mutu atau etika tertentu. Sedangkan dalam hal ini kompetensi yang dimaksudkan yakni kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang diartikan sebagai keahlian yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku atau *attitude* yang harus ada dalam diri guru BK kemudian dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai profesi yang berisi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa kompetensi yang harus ada pada diri guru BK. Pertama kompetensi pedagogik, merupakan sebuah kemampuan dalam mengatur pemberian layanan yang diberikan kepada siswa yang berisi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan layanan, evaluasi layanan yang telah dilaksanakan, dan juga pengembangan diri siswa agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Kedua yakni kompetensi kepribadian, merupakan sebuah kemampuan yang ada pada sosok guru BK dalam mencerminkan kepribadian

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, “*Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*”, Hlm. 4. (2008). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas27-2008KualifikasiKonselor.pdf>

yang stabil dan mantab, berakhlak mulia, dewasa, insan kamil, berbudi pekerti, bersikap adil, berwibawa, dan juga menjadi contoh/teladan/panutan bagi siswa. Ketiga adalah kompetensi sosial, merupakan suatu kemampuan guru BK untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua/wali murid, dan juga pihak lain yang terkait dengan BK. Kemudian kompetensi profesional adalah kemampuan guru BK dalam penguasaan materi layanan yang telah dirancang dan kemudian diberikan kepada siswa secara mendalam, mencakup penguasaan materi BK berikut substansi keilmuan yang mencakup materi layanan tersebut, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya.

Tugas utama yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik atau guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas profesional sebagai tenaga pendidik atau guru. Sejalan dengan amanat yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru atau pada Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang merupakan wujud dari kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan. Penguasaan kompetensi guru BK sekolah tersebut sangat mempengaruhi tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dan pelaksanaan tugas tambahan ataupun tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah.¹¹ Meskipun secara yuridis formal, guru BK di negara kita masih dipandang sama seperti guru mata pelajaran lainnya selain guru BK dan juga guru kelas, namun dari segi cara guru BK dalam memberi/menyampaikan layanan berbeda dengan guru lainnya, yakni terletak pada penyusunan rencana pemberian layanan (RPL), pelaksanaan pemberian layanan, dan evaluasi layanan yang telah diberikan kepada siswa.¹²

Guru BK berperan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam memandirikan siswa ketika menghadapi suatu masalah. Maksudnya adalah meskipun pada akhirnya keputusan pemecahan masalah berada di tangan siswa

¹¹ Ujang Saprudin, *Kontribusi Hasil Penilaian Kinerja Guru Bk/Konselor terhadap Peningkatan Sekolah Efektif*, 2016. Vol. 1 No. 2, Hlm. 163-164.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/1874/1446>

¹² Ujang Saprudin, *Ibid.* Hlm. 166

sepenuhnya, namun selama proses pengambilan keputusan tersebut guru BK tidak melepas siswa begitu saja, melainkan guru BK tetap mendampingi dan memberi arahan kepada siswa agar mampu menelaah dan kemudian menentukan pilihan penyelesaian masalahnya dengan tepat dan sesuai keadaan serta secara mandiri, sehingga mencapai kepuasan dalam diri siswa.

Terdapat kompetensi bagi guru BK dalam menerapkan program bimbingan dan konseling komprehensif yang mana kompetensi tersebut termasuk ke dalam kompetensi profesional, diantaranya adalah pertama menjalankan program BK, kedua melakukan pendekatan yang kolaboratif ketika memberi layanan BK, ketiga memberikan fasilitas pada siswa yakni pengembangan pribadi, sosial, karir dan belajar, yang terakhir atau keempat adalah mengelola sarana dan sarana penunjang pelaksanaan program-program layanan BK.¹³

Ditinjau dari UU Nomor 260 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 membahas tentang eksistensi atau keberadaan konselor sekolah dalam SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik yang sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, pelatih, instruktur, widyaiswara, dan fasilitator. Keutuhan kompetensi yang dimiliki konselor mencakup kompetensi akademik serta kompetensi profesional sebagai suatu keutuhan, maksud dari kompetensi akademik ialah landasan ilmiah dalam pelaksanaan layanan profesional bimbingan dan konseling. Menurut UU Nomor 27 Tahun 2008 mengenai kompetensi akademik yakni: pertama memahami konseli secara utuh dan mendalam, kedua menguasai landasan dan juga kerangka secara teoritik bimbingan dan konseling, ketiga mengadakan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat memandirikan konseli, dan yang keempat mengembangkan kompetensi pribadi dan profesional sebagai konselor atau guru BK secara *continue*.¹⁴

Berikut adalah rumusan kompetensi akademik dan profesional terbagi menjadi empat kompetensi dalam PERMENDIKNAS Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 konselor menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

¹³ Nofianti Eka Permadi. *Masalah-masalah yang Dihadapi Peserta Didik dalam Perencanaan Karir dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan Karir*, 2016, Vol.1 No. 2. Hlm. 136
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/1871/1444>

¹⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, Ibid, Hlm.3*

Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik:

- 1) Menguasai teori dan praksis pendidikan, diantaranya adalah:
 - a) Menguasai ilmu-ilmu pendidikan dan landasan keilmuan
 - b) Mengimplementasikan atau menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
 - c) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- 2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, diantaranya adalah:
 - a) Mengaplikasikan kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan
 - b) Mengaplikasikan kaidah kepribadian, individualitas, dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan
 - c) Mengaplikasikan kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan
 - d) Mengaplikasikan kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan
 - e) Mengaplikasikan kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan BK dalam upaya pendidikan.
- 3) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan, diantaranya adalah:
 - a) Menguasai esensi BK dalam satuan pendidikan formal, nonformal dan informal
 - b) Menguasai esensi atau konteks BK pada satuan pendidikan pada jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan dan khusus
 - c) Menguasai esensi atau konteks BK pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar, dan menengah, serta tinggi.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya adalah:
 - a) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lainnya
 - c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
 - 2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, diantaranya adalah:
 - a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis mengenai manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi
 - b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli atau siswa pada khususnya
 - c) Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli atau siswa pada khususnya
 - d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya
 - e) Toleran terhadap permasalahan konseli atau siswa
 - f) Bersikap demokratis.
 - 3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, diantaranya adalah:
 - a) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten
 - b) Menampilkan emosi yang stabil
 - c) Peka, bersikap empati, dan menghormati terhadap keragaman serta perubahan yang ada
 - d) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli atau siswa yang menghadapi stres dan frustrasi.
 - 4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, diantaranya adalah:
 - a) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif
 - b) Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri
 - c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan
 - d) Berkomunikasi secara efektif.
- c. Kompetensi Sosial**
- 1) Mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat bekerja, diantaranya adalah:
 - a) Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak lain yakni guru, wali kelas, pimpinan sekolah atau madrasah, komite sekolah atau madrasah di tempat bekerja.

- b) Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan BK kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja.
- c) Bekerja sama dengan pihak terkait di dalam tempat bekerja seperti guru, orang tua, tenaga administrasi.
- 2) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, diantaranya adalah:
 - a) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART dalam organisasi profesi BK untuk pengembangan diri dan profesi
 - b) Menaati Kode Etik profesi BK
 - c) Aktif dalam organisasi profesi BK untuk pengembangan diri dan profesi.
- 3) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi, diantaranya adalah:
 - a) Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional BK kepada organisasi profesi lain
 - b) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkan agar mendukung kesuksesan pelayanan BK
 - c) Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain
 - d) Melaksanakan referal atau alih tangan kasus kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.

d. Kompetensi Profesional

- 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah. Diantaranya adalah:
 - a) Menguasai hakikat asesmen
 - b) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan BK
 - c) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan BK
 - d) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli atau siswa
 - e) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli atau siswa
 - f) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli atau siswa berkaitan dengan lingkungan
 - g) Mengakses data dokumentasi mengenai konseli atau siswa dalam pelayanan BK

- h) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan BK
 - i) Menunjukkan tanggung jawab profesional praktik asesmen.
- 2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, diantaranya adalah:
 - a) Mengaplikasikan hakikat pelayanan BK
 - b) Mengaplikasikan arah profesi BK
 - c) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK
 - d) Mengaplikasikan pelayanan BK sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja
 - e) Mengaplikasikan pendekatan atau model atau jenis pelayanan dan kegiatan pendukung BK
 - f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan BK.
 - 3) Merancang program bimbingan dan konseling, diantaranya adalah:
 - a) Menganalisis kebutuhan konseli atau siswa
 - b) Menyusun program BK yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan konseli atau siswa secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan program BK
 - d) Merencanakan sarana dan biaya pelaksanaan program BK.
 - 4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
 - a) Melaksanakan program BK
 - b) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan BK
 - c) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli atau siswa
 - d) Mengelola sarana dan biaya dalam pelayanan BK
 - 5) Menilai proses kegiatan bimbingan dan konseling
 - a) Melakukan evaluasi hasil, proses dan program BK
 - b) Melakukan penyesuaian proses pelayanan BK
 - c) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan BK kepada pihak-pihak terkait
 - d) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program-program BK.
 - 6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - a) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional

- b) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan keterbatasan pribadi dan profesional
 - c) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli atau siswa
 - d) Melaksanakan referal atau alih tangan kasus sesuai dengan keperluan
 - e) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi
 - f) Mendahulukan kepentingan konseli atau siswa daripada kepentingan pribadi
 - g) Menjag kerahasiaan konseli atau siswa
- 7) Menguasai konsep dan praksis dalam bimbingan dan konseling.
- a) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
 - b) Mampu merancang penelitian dalam BK
 - c) Melaksanakan penelitian BK
 - d) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan BK.¹⁵

4. Karakteristik Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang berbeda dari guru pengampu mata pelajaran lainnya, hal tersebut membuat guru BK harus memiliki ciri khas atau karakteristik yang lebih menarik atau berbeda dengan guru-guru lainnya. Menurut Carl Roger karakteristik yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. *Congruence*, memiliki maksud bahwa seorang guru BK harus dapat memahami dirinya sendiri terlebih dahulu, harus dapat menyerasikan antara apa yang dirasakan, dipikirkan dan pengalamannya. Sebagai seorang teladan dan seorang pemberi bantuan terhadap siswa, guru BK dan utuh menjadi dirinya, apapun kekurangan yang ada pada dirinya tidak ada yang ditutup-tutupi.
- b. *Unconditional Positive Regards*, memiliki maksud bahwa seorang guru BK/konselor sekolah harus menerima peserta didik/konseli dengan apa adanya tanpa memandang latar belakang dari mana peserta didik/konseli berasal. Setiap individu memiliki makna dan nilai-nilai serta kehidupan masing-masing yang tentunya antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Setiap individu juga memiliki

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, *Op.Cit*, Hlm.5-9

keunikan seperti halnya potensi yang ada dalam dirinya yang harus digali, dikelola dan dimaksimalkan secara positif. karena itulah guru BK memiliki peran penting untuk membantu dalam pengembangan potensi diri yang dimiliki peserta didiknya secara optimal.

- c. *Emphaty* adalah mengerti dan memahami orang lain dengan menempatkan diri kita bagaimana jika kita yang berada di posisi orang tersebut atau memahami orang lain dengan cara melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang tersebut. Sebagai guru BK/konselor sekolah harus dapat menempatkan diri sebagai peserta didik/konseli yang sedang memiliki suatu permasalahan dengan menyingkirkan berbagai perasalah yang sedang dimiliki oleh guru BK/konselor sekolah itu sendiri, namun ia juga tidak boleh larut dalam situasi permasalahan yang dihadapi peserta didik/konseli.

Sedangkan Cerlekhuff mengemukakan bahwa terdapat sembilan yang harus ada dalam diri seorang konselor atau guru BK, yakni:

- a. Empati adalah kemampuan guru BK/konselor sekolah dalam ikut serta merasakan situasi dan kondisi yang sedang dirasakan oleh konseli dan mampu untuk mengkomunikasikan pandangannya.
- b. Respek adalah bentuk rasa menghargai martabat dan nilai oleh guru BK/konselor terhadap konseli atau siswa sebagai manusia seutuhnya dengan hak asasinya dalam memilih, menentukan pilihan dan keputusannya, dan memiliki kebebasan.
- c. Keaslian atau *genuine* adalah sikap apa adanya diri seorang guru BK/konselor sekolah tanpa ada yang ditutup-tutupi, tidak pura-pura, tidak bermain peran. Konselor harus selalu menampakkan sisi apa adanya tanpa dibuat-buat atau tampil sebagai pribadi aslinya, sehingga dalam dirinya tidak timbul gejala pertentangan antara apa yang ada dalam batin/hati dan pikirannya dengan apa yang ditampilkannya atau ditunjukkan di depan orang lain.
- d. Kekonkretan guru BK/Konselor sekolah dalam menyampaikan ekspresi yang khusus berkenaan dengan perasaan dan pengalaman yang dialami konseli. Kekonkretan konselor yang tinggi selalu mengedepankan mencari jawaban dari permasalahan konseli atau siswa tentang apa, mengapa, kapan, di mana serta bagaimana berdasar apa yang sedang dihadapi oleh siswa. Hal tersebut memerlukan adanya gagasan pikiran dan penyelidikan secara intens.

- e. Konfrontasi biasanya terjadi karena adanya ketidakserasian antara apa yang dikatakan oleh konseli atau siswa pada suatu waktu dengan apa yang dikatakan sebelumnya. Dengan kata lain terjadi kesenjangan antara apa yang dikatakan konseli dengan yang telah dilakukan/dengalamannya di masa lampau. Hal ini terjadi lantaran ketika konselor tidak sepenuhnya dapat mengontrol konseli atau siswa, namun konselor merasa tepat untuk mengkonfrontasikannya.
- f. Membuka diri ialah menampilkan apa yang dirasakan, sikap sesungguhnya, pendapat atau opini dan pengalaman pribadi guru BK demi kebaikan konseli atau siswa. Guru BK atau konselor tampil menjadi dirinya secara utuh dan dengan suka rela membagikan pengalamannya kepada siswa atau konseli apa adanya sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami siswa atau konseli.
- g. Kesanggupan adalah power atau kekuatan yang dinamis dan magnetis, dapat juga dikatakan sebagai karisma seorang guru BK. Konselor yang karismatik menampilkan kekuatan tersebut dalam menunjukkan pribadinya, ia tampak jelas mengerti dan memahami dirinya atau bahkan menguasai diri secara utuh dan dapat mengaplikasikan kompetensinya dengan baik dan maksimal serta memberi kesan seolah konseli merasa aman berada di dekat konselor atau ketika sedang menceritakan segala permasalahannya.
- h. Kesiapan diri seorang guru BK/konselor sekolah yang tinggi terletak pada saat ia melakukan diskusi dan menganalisis secara transparan dan terbuka tentang relasi antarpribadi yang muncul antara guru BK atau konselor dan siswa dalam situasi konseling. Hal tersebut sangat penting sebab itu dianggap sebagai kesempatan untuk mengolah berbagai kesulitan siswa dalam proses mencari tahu sumber masalah, dan pada akhirnya siswa dapat mengambil keuntungan dan manfaat dalam masalah yang dilaluinya. Konseli atau siswa juga dapat belajar dari pengalaman tersebut dan menata kembali relasi antarpribadinya serta menyadari bahwa dalam situasi konseling tersebut ia memperoleh kesempatan untuk mengkonfrontasikan dirinya, mengekspresikan apa yang dirasakan baik itu perasaan yang positif maupun yang negatif, dan menunjukkan diri apa adanya. Pada momen tersebut konselor harus bersikap terbuka dan mampu memberi rasa percaya diri terhadap konseli untuk berani menghadapi diri sendiri dan masalah yang dihadapinya serta lebih leluasa dalam mengekspresikan emosi, sehingga

konselor memperoleh informasi yang dibutuhkan dan puas dengan situasi konseling yang diciptakan.

- i. Aktualisasi diri seorang guru BK/konselor sekolah adalah wujud kemampuan dalam mengadakan hubungan sosial yang hangat, dalam hal ini khususnya ketika melakukan konseling, dapat dilihat bagaimana ia mampu memberi rasa nyaman kepada konseli selama konseling berlangsung.¹⁶

C. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan sebuah upaya pemberian bantuan secara psikologis dan profesional yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada orang yang membutuhkan bantuan atau sedang dalam kesulitan. Namun bimbingan bukanlah sebagai bentuk memberi arahan atau tujuan, bukan sebuah paksaan mengenai sudut pandang pembimbing terhadap orang yang diberi bimbingan. Melainkan pembimbing membantu orang lain dengan cara menentukan pilihannya secara mandiri, sehingga apapun keputusannya pada akhirnya sepenuhnya diputuskan oleh orang yang menerima bimbingan. Bimbingan dapat dilakukan secara individu atau secara kelompok menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Menurut penjabaran tersebut disimpulkan bahwa bimbingan ialah proses pemberian bantuan kepada orang lain secara individu atau kelompok dalam menghadapi suatu masalah agar terpecahkan solusinya. Sehingga mencapai titik di mana ia atau mereka dapat menerima dengan lapang, memahami, mengarahkan serta merealisasikan diri sesuai dengan kemampuan atau ability serta potensi yang dimilikinya dalam proses adaptasi dengan lingkungannya berada, dimanapun itu baik dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.

Adapun pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Jones ialah upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam rangka membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Upaya tersebut berdasar pada prinsip demokrasi yang berisi hak dan kewajiban setiap individu dalam memilih jalan penyelesaian masalahnya selama tidak mencampuri hak-hak orang lain. Kemampuan tersebut tidak dimiliki secara turun temurun atau diwariskan, namun dapat dipelajari dan

¹⁶ Siti Khadijah, Skripsi: *Peran Guru BK dalam Mengatasi Masalah Siswa Berkepribadian Introvert di MTs Al Wasliyah Tebing Tinggi, UIN Sumatera Utara Medan*, 2018. Hlm. 16.-19.
<http://repository.uinsu.ac.id/5370/1/PERAN%20GURU%20BK%20DALAM%20MENG%20ATASI%20MASALAH%20SISWA.pdf>

dikembangkan. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29/90 Pasal 27 mengemukakan bahwa bimbingan adalah upaya memberi bantuan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses dalam upaya pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan, bertujuan agar pihak yang dibimbing mampu mengembangkan diri khususnya kemampuan dan potensinya sehingga menjadi mandiri.

Kemudian pengertian konseling menurut *American School Counselor Association* atau disebut ASCA adalah hubungan tatap muka atau *face to face* yang memiliki sifat kerahasiaan dalam pelaksanaannya, penuh dengan sikap menerima dan memberi kesempatan oleh konselor atau guru BK kepada konseli atau siswa, dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam dirinya konselor mempergunakan itu untuk membantu konseli mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Natawidjaja mengungkapkan pendapatnya bahwa konseling merupakan suatu bentuk pemberian layanan yang terpadu dengan bimbingan. Konseling diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu, yakni konselor atau guru BK berupaya membantu konseli atau siswa agar mencapai titik mengerti diri sendiri dalam situasi masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang.

Disimpulkan bahwa konseling ialah layanan atau upaya membantu orang lain yang disebut konseli yang dilakukan oleh seorang konselor, dilakukan secara tatap muka. Tentunya dilakukan secara profesional oleh konselor berdasar prinsip, etika, dan asas-asas yang berlaku dalam konseling, hal tersebut bertujuan membantu menyelesaikan permasalahan yang tengah dialami oleh konseli atau siswa.

Kesimpulan dari pengertian bimbingan dan konseling yang telah dipaparkan adalah upaya pemberian layanan oleh Konselor atau Guru BK kepada Konseli atau siswa dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan dengan cara menguatkan pribadi siswa dari sisi psikologisnya agar mampu mandiri dalam menghadapi masalahnya, memahami potensi atau kemampuan dirinya, dan menjadi individu yang bertanggung jawab atas keputusan yang dipilih atau dibuatnya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman adalah membantu individu

mengembangkan diri perkembangannya secara optimal dan predisposisi atau sesuai dengan tahap/fase usia perkembangan siswa atau konseli seperti halnya kemampuan dan potensi, berbagai latar belakang yang ada yakni latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial-ekonomi, serta tuntutan positif lingkungan di mana konseli berada. Selain itu Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan tujuan bimbingan dan Konseling yang tertuang pada rambu Penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal menurut ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) diantaranya adalah agar siswa dapat:

- a. Merancang kegiatan penyelesaian pendidikan, perkembangan karier dan kehidupan di masa mendatang.
- b. Mengembangkan segala bentuk potensi dan kemampuan serta kekuatan yang dimiliki siswa secara optimal.
- c. Mampu beradaptasi dan memposisikan diri di lingkungan ia berada seperti lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya.
- d. Menghadapi dengan berani segala macam kesulitan dan hambatan yang ditemui dalam proses pendidikan dan proses adaptasi dengan lingkungannya berada.

Berdasar tujuan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian bantuan guru BK kepada siswa ialah supaya:

- a. Siswa dapat menuntaskan pendidikannya agar mampu memilih keputusan kariernya dalam fase kehidupan selanjutnya di masa mendatang.
- b. Siswa lebih paham akan dirinya khususnya potensi dan kemampuan yang dimilikinya dan perkembangan siswa menjadi optimal sesuai dengan fase atau tahap pertumbuhannya dan sesuai kebutuhannya.
- c. Siswa mampu beradaptasi dalam lingkungannya berada serta memposisikan diri sesuai perannya di lingkungan seperti halnya dalam keluarga, pendidikan, dan masyarakat.
- d. Siswa secara mandiri dapat memilih dan menentukan keputusan terbaik dalam setiap masalah atau kesulitan yang dihadapinya, karena bagaimana pun guru BK atau konselor telah membantu pada akhirnya penentu keputusan adalah si konseli atau siswa tersebut.¹⁷

¹⁷ Haryati, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Universitas Terbuka*, 2019. Hlm. 94-95.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/758>

Tujuan lain dari eksistensi BK di sekolah yang telah dipaparkan, Prayitno juga mengemukakan tujuan utama adanya BK di sekolah yakni:

- a. Menemukan Pribadi: supaya siswa kenal dan paham akan dirinya secara utuh, tahu apa saja kekurangan dan kelebihan atau kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya masing-masing. Dan tentunya dapat menerima hal tersebut dengan positif dan penuh dengan kesadaran serta dinamis sebagai cikal bakal pengembangan diri lebih luas dan jauh lagi.
- b. Mengenal Lingkungan: siswa dapat mengenal dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya berada seperti lingkungan sosial-ekonomi, lingkungan budaya secara objektif beserta nilai dan norma yang ada, maupun lingkungan fisik dan menerima segala situasi dan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat tersebut positif dan dinamis.
- c. Merencanakan Masa Depan: siswa mampu menimbang-nimbang keputusan apa yang akan diambilnya dengan baik dan mandiri, hal tersebut harus sangat diperhatikan karena berkaitan dengan masa depan dalam hal keluarga, pendidikan, dan karier.

Adanya layanan BK intinya adalah membantu mengembangkan diri dan menyelesaikan segala permasalahan secara mandiri, sehingga siswa berhak dan sangat perlu memperoleh layanan BK agar mereka dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai tujuan adanya BK di sekolah atau situasi pendidikan lainnya.

3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip dasar atau landasan atau patokan dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling bersumber dari konsep filosofi kemanusiaan, kemudian menjadi landasan layanan BK pada berbagai situasi pendidikan seperti di lingkungan sekolah atau madrasah maupun di luar lingkungan sekolah. Secara umum prinsip tersebut berisi:

a. BK Ada untuk Seluruh Konseli Tanpa Terkecuali

Layanan BK diperuntukkan bagi seluruh konseli atau siswa, entah siswa tersebut sedang dalam masalah ataupun tidak; apapun gendernya, dan berapapun usianya. Tentunya karena layanan BK bersifat mencegah atau preventif dan penyembuhan dan pemulihan atau kuratif.

b. BK sebagai Proses Individuasi

Tiap individu yang terlahir ke dunia ini memiliki perbedaan, tidak ada satupun yang sama persis antara yang satu dengan lainnya, karena adanya perbedaan itulah yang pada akhirnya menjadikan tiap individu adalah individu yang unik. Dan BK merupakan salah satu wadah untuk pengembangan keunikan tersebut, prinsip ini memiliki arti bahwa layanan BK adalah terfokus pada siswa atau konseli sekalipun juga terdapat teknik bimbingan kelompok dalam BK

c. BK Menekankan Hal Positif

Salah satu persepsi negatif mengenai bimbingan yang masih berkembang di masyarakat adalah memandang bahwa bimbingan merupakan cara menekan pendapat atau aspirasi. Padahal yang seharusnya terjadi adalah berbanding terbalik dengan persepsi tersebut, sebab bimbingan pada hakikatnya memberi bantuan dalam rangka menumbuhkan sudut pandang yang positif terhadap diri sendiri, menyokong dan mendorong serta memberi peluang untuk menggeali dan mengembangkan potensi dirinya dengan proses yang menekankan pada kekuatan dan keberhasilan.

d. BK merupakan Usaha Bersama

BK adalah upaya pemberian bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, pemberian bimbingan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki posisi lebih aman dari orang yang akan dibantunya, namun dalam lingkungan sekolah bimbingan diberikan oleh guru BK sebagai profesional atau ahli dalam bidang tersebut. Namun guru BK tidak dapat berjalan sendiri, selalu membutuhkan pihak lain untuk bekerjasama dalam mewujudkan lingkungan sekolah atau pendidikan yang aman, nyaman dan kondusif. Seperti halnya peran komite sekolah, kepala sekolah, staf kepala sekolah, orang tua/wali murid, guru mata pelajaran, masyarakat di lingkungan sekolah, ahli atau profesional lainnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling serta masih banyak lagi.

e. Pengambilan Keputusan adalah Hal yang Esensial dalam BK

Pemberian layanan BK membantu mengarahkan siswa agar dapat memilih keputusan dalam setiap permasalahan secara mandiri dan matang. Maksud dari kata “mengarahkan” ini bukan berarti mendikte keputusan akhir siswa, namun memfasilitasi siswa agar terlebih dahulu menimbang-nimbang keputusan yang dipilihnya sebab akan ada buntut dari

permasalahan tersebut misal apa dampaknya, bagaimana jika memilih pilihan yang satunya/lainnya, apakah akan mengganggu orang lain atau tidak, dan lain sebagainya. Selain itu juga agar dapat menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan dalam hidupnya, sehingga dalam situasi yang akan dihadapi siswa atau konseli di masa mendatang ia tahu harus bersikap seperti apa, karena ia pernah memiliki pengalaman yang menjadi bekal dalam menghadapi situasi yang sulit.

f. BK Berlaku dalam Berbagai *Setting* atau Adegan Kehidupan

Tidak hanya dalam suasana pendidikan, pemberian layanan BK juga dapat dilakukan dalam berbagai suasana lainnya, seperti dalam keluarga, industri atau perusahaan, lembaga pemerintahan atau swasta, dan juga dalam masyarakat umum, jadi BK berlaku dalam berbagai lini kehidupan. Lebih tepatnya ketika dalam lingkungan sekolah atau pendidikan layanan BK tidak hanya memberi layanan belajar, tapi juga terdapat bidang layanan lainnya seperti layanan Pribadi, layanan Sosial, layanan Belajar dan layanan Karir.

Adapun prinsip khusus yang berkenaan dengan konselor atau guru BK antara lain:

- a. Guru BK bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya.
- b. Guru BK terpilih berdasarkan kualifikasi pendidikan, kepribadian dan pengalaman.
- c. Guru BK berkesempatan dalam pengembangan diri dan keahlian profesinya, dengan cara mengikuti seminar atau *workshop*, pelatihan, studi lanjut, dan sebagainya.
- d. Guru BK memanfaatkan informasi yang tersedia dan diperolehnya mengenai siswa dan lingkungannya untuk keperluan konseling.
- e. Guru BK menjalankan amanah sesuai dengan etika yang berlaku, seperti menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi data konseli atau siswa, khususnya data yang bersifat rahasia, karenanya tidak boleh disebarluaskan ke banyak pihak kecuali pihak-pihak yang berhak tahu dan harus tahu untuk bekerja sama.
- f. Guru BK memperhitungkan fakta tentang lingkungan siswa untuk mempergunakan fakta dengan semestinya dan menetralsisir fakta yang merugikan.
- g. Guru BK menguasai berbagai metode dan teknik dalam konseling untuk membantu siswa dalam perkembangan fisik

dan mentalnya serta ketika dalam situasi menghadapi masalah.¹⁸

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Asas adalah dasar atau pegangan yang dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan suatu tindakan atau kegiatan. Adapun asas dalam BK yang dikemukakan oleh Prayitno ialah sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Asas bimbingan dan konseling yang mengharuskan dan sangat wajib hukumnya bagi seorang konselor atau guru BK untuk menjaga kerahasiaan berbagai aspek yang bersifat rahasia mengenai data diri siswa dan juga permasalahan yang terjadi. Hal tersebut adalah bentuk jaminan terhadap konseli atau siswa agar mereka merasa aman dan percaya bahwa apa yang diutarakan tidak akan tersebarluas ketika menceritakan atau mengutarakan apapun yang terjadi, sehingga hal tersebut sangat membantu guru BK dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya.

b. Asas Kesukarelaan

Pelaksanaan konseling ialah kegiatan yang dilakukan dengan kesukaan dan kerelaan baik oleh pihak konselor maupun konseli (peseta didik) supaya terjalin kerjasama yang baik dan demokratis antara konselor dan konseli, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan layanan konseling berlangsung dengan efisien dan tepat sasaran.

c. Asas Keterbukaan

Asas BK yang mengharapkan adanya keterbukaan dari konseli atau siswa dan tidak ada kepura-puraan selama kegiatan konseling berlangsung, terutama ketika siswa memberikan keterangan atau juga ketika siswa memperoleh informasi dari luar yang berkaitan dengan permasalahannya sehingga sangat membantu proses konseling. Untuk itu guru BK juga harus menunjukkan terlebih dahulu keterbukaannya terhadap siswa agar siswa juga terangsang untuk berbuat demikian, asas ini saling bersinggungan dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas yang memunculkan keaktifan konseli selama proses konseling berlangsung, sehingga konseling tidak pasif dengan upaya guru BK

¹⁸ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta, 2011, Hlm. 13-23.

menstimulus siswa agar aktif dan partisipatif dalam proses konseling. Misal seperti siswa harus mencapai hasil yang diharapkan dalam proses konseling ketika guru BK memberikan tugas kepadanya.

e. Asas Kemandirian

Asas BK yang bermaksud agar konseli menjadi pribadi yang mandiri dengan upayaantuan yang dilakukan oleh konselor atau guru BK. Indikator adanya kemandirian ditunjukkan dengan adanya sikap siswa yang mampu mengenal dan menerima dirinya serta lingkungan di mana ia berada, mampu mengambil keputusan dalam permasalahan yang dihadapi dan mampu mengaktualisasikan diri. Jika dari awal konseling sudah nampak siswa sangat bergantung pada guru BK, maka tugas guru BK disini agar menumbuhkan kemandirian siswa dengan cara memberi respon positif serta cermat. Karena sering terjadi ketergantungan siswa terhadap guru BK timbul sebab kurang tepat dan cermatnya konselor dalam merespon konseli.

f. Asas Kekinian

Asas ini bermula pada pernyataan yang mengatakan bahwa konseling bertitik tolak dari masalah yang dialami oleh konseli atau siswa masa kini, konseling menjangkau berbagai dimensi waktu entah itu masa lampau, masa sekarang ataupun masa depan. Permasalahan yang terjadi pada siswa seringkali bersumber dari penyesalan di masa lalu dan ketakutan akan menghadapi masa depan, sehingga siswa masih belum memiliki pandangan bagaimana dia harus menyikapi kondisi yang terjadi saat ini. Oleh karena itu guru BK sebisa mungkin berupaya membantu siswa dengan cara mengarahkannya menyikapi masalah yang terjadi saat ini agar dapat mengambil keputusan secara matang di masa mendatang.

g. Asas Kedinamisan

Asas BK yang bertujuan agar layanan BK menjadi suatu kegiatan yang selalu bergerak, berkembang, dan berkelanjutan searah dengan kebutuhan tiap masa ke masa hingga terjadi perubahan sikap dan perilaku pada konseli atau siswa ke arah yang positif dan cenderung lebih baik.

h. Asas Keterpaduan

Adanya keharmonisan kerjasama, saling menunjang dan terpadukan dalam layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor dengan pihak manapun. Terciptanya suasana kooperatif dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling

dapat menumbuhkan situasi yang kondusif dalam proses konseling. Konselor dituntut bekerjasama dengan pihak lain yang terkait dengan BK ataupun permasalahan yang sedang diselesaikan, saling mendukung antara pihak yang satu dengan lainnya, saling membantu dan saling pengertian demi tercapainya hasil yang maksimal.

i. Asas Kenormatifan

Asas ini bermaksud agar proses konseling berjalan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dengan harapan kegiatan yang dilakukan tidak keluar dari batas dan tidak bertentangan dengan nilai yang sudah ditentukan. Selain itu bertujuan supaya dalam proses konseling tersebut guru BK atau konselor tidak diperbolehkan memaksa agar nilai atau norma yang dipercayainya diterima oleh konseli atau siswa, namun guru BK harus mengerti, menghargai dan menghormati nilai dan norma yang dipercayai oleh siswa/konseli.

j. Asas Keahlian

Tujuan dari asa ini adalah agar konseling yang dilaksanakan oleh konselor diselenggarakan menggunakan kaidah-kaidah profesional. Atau dapat dikatakan agar proses konseling mencapai hasil yang diharapkan maka sebagai ahli dalam bidang konseling ini yakni Konselor atau Guru BK harus memiliki dan memenuhi kompetensi dan kualifikasi. Dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan dalam konseling serta sikap dan kepribadian yang sesuai dengan profesionalitas konselor.

k. Asas Alih Tangan

Alih tangan dalam bimbingan dan konseling adalah asa yang bertujuan agar konselor memahami dan menyadari sebagai manusia ia juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu konselor harus tahu dan menghindari sebuah faham bernama "*Completism*" yang tidak baik untuk ada dalam dirinya. Kartadinata mengemukakan bahwa faham "*Completism*" adalah suatu perasaan yang memandang diri "saya seorang konselor, bersertifikat, dan terdidik, sekali jadi, dan untuk selamanya". Keberagaman dan keunikan masalah yang dibawa oleh konseli kepada konselor baik kedalaman, keluasan, maupun kedinamisannya belum tentu dapat ditangani oleh seorang konselor atau guru BK, dan belum tentu konselor mampu menuntaskan permasalahan konseli setelah konseling berakhir. Oleh karena itulah konselor memerlukan tenaga ahli

lain yang lebih tepat keahliannya dan profesionalitasnya dalam membantu konseli, yakni dengan cara alih tangan kasus atau referral.

1. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menjadikan proses konseling berlangsung dengan situasi yang kondusif, penuh dengan pelajaran sebagai teladan, rasa aman, dan momen atau pengalaman yang inspiratif, serta dapat memotivasi konseli atau siswa agar menjaga semangatnya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pemberian layanan BK bertujuan membantu orang lain atau konseli yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan konselor, dengan terbantunya permasalahan konseli maka ia akan memperoleh manfaat dan keuntungan dari konseling tersebut. Namun tidak semua layanan dapat dikatakan berfungsi jika tidak memberikan kegunaan, kebermanfaatannya, dan juga keuntungan, menurut Prayitno terdapat 5 fungsi dalam BK, diantaranya adalah:

a. Fungsi Pemahaman

Konseli merupakan seseorang yang membutuhkan bantuan konselor untuk mengentaskan masalahnya, dalam situasi seperti ini terkadang konseli mengalami ketidak-tahuan akan banyak hal mengenai situasi dan kondisi yang ada dalam permasalahannya. Adanya fungsi pemahaman inilah konselor membantu konseli dalam memahami bagaimana situasi dan kondisi yang ada, dengan memberi pemahaman seperti apa permasalahannya serta pemahaman tentang lingkungannya dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga konseli dapat melihat apa yang dihadapinya secara luas. Adapun pengelompokan konteks dari fungsi pemahaman tersebut diantaranya:

- 1) Pemahaman tentang konseli: dalam suatu bimbingan dan konseling terkadang konselor dan konseli belum saling mengenal, oleh dari itu konselor perlu terlebih dahulu mencari tahu tentang konseli dan memahami secara personal individu yang akan dibantunya. Diantara hal yang perlu dipahami adalah:

¹⁹ Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 44-47. E-book: <http://repository.radenintan.ac.id/11793/>

- a) Identitas Individu atau Konseli : Nama, Jenis Kelamin, Tempat dan Tanggal Lahir, Oran Tua, Status dalam Keluarga dan Tempat Tinggal.
- b) Pendidikan,
- c) Status Perkawinan (bagi Konseli Dewasa),
- d) Status Sosial Ekonomi dan Pekerjaan,
- e) Kemampuan Konseli (Intelegensi), Bakat, Minat, dan Hobi,
- f) Kondisi Kesehatan Jasmani dan Ruhani,
- g) Kecenderungan Sikap dan Kebiasaan,
- h) Cita-cita Pendidikan dan Pekerjaan,
- i) Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal,
- j) Kedudukan dan Prestasi yang Pernah Dicapai,
- k) Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.

Sedangkan bagi konseli sedang menempuh pendidikan, perlu ditambahkan:

- a) Jurusan atau Program Studi yang Diikuti,
- b) Mata Pelajaran yang Diambil, Nilai-nilai yang Diperoleh, dan Prestasi Menonjol yang Pernah Dicapai,
- c) Kegiatan Ekstrakurikuler yang Diikuti,
- d) Sikap dan kebiasaan belajar,
- e) Hubungan dengan Teman Sebaya.

Data yang diperlukan oleh konselor dapat diperpanjang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Selain itu Prayitno juga mengemukakan terdapat beberapa pihak yang perlu memahami tentang diri konseli, yakni:

- a) Diri Konseli, terkadang konseli tidak begitu paham akan pribadinya dan lingkungan di mana ia berada, minimnya pemahaman konseli tentang dirinya mengenai kelemahan dan kekuatan, kekurangan dan kelebihan, apa yang disukai dan tidak, potensi, dan hal lain mengenai dirinya masih sangat minim. Hal tersebut dapat mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan konseli, dan yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu konseli tidak berusaha untuk mengurangi atau memperkecil kelemahannya yang disebabkan tidak mengenal dirinya secara utuh.
- b) Orang tua atau guru, adalah pihak lain selain konseli yang perlu memahami terkait diri konseli karena mereka termasuk salah satu pihak utama yang

mempengaruhi perkembangan dan kebahagiaan konseli. Oleh karena itu cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan menjaga putra-putrinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Maka dari pola asuh yang diberikan secara baik dan terarah ketika memberikan perhatian, perlakuan, dan memfasilitasi tumbuh kembangnya dapat membantu anak tumbuh lebih optimal dari sisi psikis dan juga fisik. Begitupun bagi guru, hal itu dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di lingkungan pendidikan.

- c) Konselor/Guru BK, pihak yang wajib memahami konseli, dengan begitu konselor/guru pembimbing dapat menentukan bentuk layanan apa yang diperlukan oleh konseli, sehingga proses pemberian layanan BK mencapai hasil yang telah ditentukan. Upaya guru BK untuk merealisasikan fungsi pemahaman terhadap diri konseli menjadi tugas atau tahap paling awal dalam proses konseling.

2) Pemahaman tentang Masalah Konseli:

Pemahaman konselor terhadap masalah konseli wajib adanya ketika proses konseling telah sampai pada upaya penanganan masalah, sebab tanpa adanya pemahaman masalah maka konselor tidak dapat menentukan bagaimana cara yang tepat untuk membantu siswa. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam pemahaman masalah siswa adalah terkait jenis masalah, intensitas, sebab-sebab, dan lain sebagainya.

Serta beberapa pihak yang berkepentingan dalam pemahaman masalah siswa adalah guru BK, orang tua, dan guru. Ketiga tokoh adalah pihak lain selain konseli/siswa itu sendiri yang memerlukan pemahaman terhadap masalah siswa. Pemahaman siswa mengenai permasalahannya akan membuatnya tahu dan mengerti dasar dari upaya yang harus dilakukan dalam mengentaskan masalah tersebut. Kasus yang sering terjadi ialah adanya individu yang tidak menyadari bahwa ia sedang bermasalah baik masalah ringan maupun berat, maka hal itu mengakibatkan masalah yang ada dalam diri individu semakin berkembang yang perkembangannya akan merugikan konseli tersebut.

- 3) Pemahaman tentang Lingkungan yang “Lebih Luas”:

Maksud dari pemahaman lingkungan yang “lebih luas” dikemukakan oleh Prayitno ialah lingkungan luar selain dirinya yakni lingkungan yang ruang lingkupnya sangat luas seperti halnya lingkungan sekolah, kerja dan industri bagi karyawan, dan termasuk lingkungan yang lebih luas lagi adalah beragam informasi yang dibutuhkan seperti informasi pendidikan dan jabatan bagi siswa, informasi promosi dan pendidikan bagi karyawan, dan lain sebagainya.

Mengenai lingkungan sekolah, siswa dituntut agar tahu, menganal dan memahami lingkungan pendidikannya, terdiri dari lingkungan fisik, bermacam hak dan kewajiban atau tanggung jawab siswa terhadap sekolah, disiplin yang harus diikuti dan dipatuhi, tata tertib dan aturan yang mengatur kurikulum, pengajaran, penilaian, relasi dengan kepala sekolah, staf, guru dan sesama siswa, kesempatan yang diberikan oleh sekolah, dan lain sebagainya seperti pemahaman informasi yang berguna serta berkesinambungan dengan jenjang pendidikan.

b. Fungsi Pencegahan

Upaya pencegahan terjadinya masalah atau yang sering disebut dengan tindakan preventif adalah fungsi BK yang mengupayakan agar tidak terjadinya hal-hal atau masalah yang tidak diinginkan. Sehingga hal-hal yang dapat dicegah tidak sampai menimbulkan gangguan yang dapat menghambat proses tumbuh kembang siswa atau konseli, yang mengakibatkan tidak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Terdapat slogan yang sangat terkenal dalam dunia kesehatan yakni “mencegah lebih baik daripada mengobati”, hal ini juga berlaku dalam bimbingan dan konseling. Karena itulah setelah kegiatan konseling berlangsung dapat meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat memperkecil risiko atau dampak yang akan ditimbulkan. Fungsi pencegahan ini harus direalisasikan dengan aksi nyata, guru BK harus melaksanakan dengan program-program yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa serta dilakukan secara bertahap.

c. Fungsi Pengentasan

Konseling biasanya diberikan ketika konseli sedang dalam situasi sulit atau sedang dalam masalah, dalam kondisi tersebut individu merasa terganggu dan tidak nyaman sehingga memerlukan suatu bantuan untuk mengatasi atau mengentaskan permasalahan, dalam dunia BK terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk membantu konseli atau siswa yakni berupa upaya pengentasan. Prayitno berpendapat bahwa pengentasan adalah fungsi yang dapat menciptakan teratasinya atau terntaskan permasalahan yang dialami oleh seseorang. Proses pengentasan masalah dalam bimbingan dan konseling tidak menggunakan unsur di luar diri konseli, akan tetapi penggunaan kekuatan yang bersumber dari dalam diri konseli, kekuatan atau kelebihan yang pada dasarnya telah tertanam dan ada kemudian dibangkitkan kemudian dikembangkan secara optimal untuk dimanfaatkan secara maksimal untuk dimanfaatkan dalam pengentasan masalah.

Tiap individu adalah unik dengan pribadi yang dimilikinya, begitupun masalah yang sedang dihapinya, secara umum dalam permasalahan yang dihadapi tiap individu memiliki kesamaan, namun ada hal-hal unik yang menjadikan masalah tersebut berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi keunikan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling, konselor atau guru BK tidak dapat menyamaratakan atau menganggap masalah yang dialami sama, serta pengentasan masalahnya pun sama. Selain dilakukan secara individu atau perorangan, fungsi pengentasan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk program – program orientasi dan informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, dan program-program lainnya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Potensi, bakat, kekuatan, energi yang baik merupakan pembawaan yang dihasilkan oleh perkembangan yang telah dicapai. Selain itu ada hal-hal lain yang juga harus diperhatikan diantaranya adalah intelegensi, keistimewaan bakat, minat yang menonjol, cita-cita mulia, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang baik dan juga berbagai aspek positif lain yang perlu dipertahankan dan dikembangkan agar lebih optimal bagi pertumbuhan positif siswa serta lingkungan sekitarnya.

Prayitno mengemukakan pendapatnya tentang fungsi pemeliharaan dan pengembangan yakni fungsi yang menjaga terpeliharanya perkembangan berbagai potensi dan kondisi

positif siswa atau konseli dalam rangka menciptakan perkembangan diri secara mantab dan optimal.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan begitu variatif dan kompleks serta tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan atau terpadu dengan fungsi lainnya seperti yang telah disebut sebelumnya yakni fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, dan fungsi pengentasan. Selain itu dalam fungsi pemeliharaan dan pengembangan guru BK atau konselor juga membutuhkan pihak lain seperti kepala sekolah, guru matapelajaran ataupun wali kelas, wali murid dan juga pihak lain yang terkait.

e. Fungsi Advokasi

Permasalahan peserta didik mengenai pengembangan kemandirian sering terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan. Prayitno mengutarakan potensi seseorang tidak dapat berkembang optimal, seseorang yang sebenarnya berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang cerdas tidak dapat mengembangkan kecerdasannya, segala bentuk potensi itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya jika tidak diberi stimulasi atau rangsangan dan juga tidak adanya fasilitas yang mampu menjadi sarana untuk mengembangkan potensi tersebut. Maka hal-hal yang demikian adalah penghambat bagi seseorang untuk berkembang, yang menyebabkan suatu karunia ataupun *gift* dari Tuhan tidak menjadi dan tidak dianggap sesuatu yang bernilai.

Konselor atau guru BK adalah pihak yang berwenang melaksanakan bimbingan dan konseling sebagai upaya menyelamatkan siswa atau konseli dari penyimpangan atas hak dan kewajiban oleh mal praktek dalam dunia pendidikan. Prayitno berpendapat bahwa dengan adanya fungsi advokasi inilah menjadi alat bagi konselor untuk melakukan penyelamatan tersebut, peserta didik atau konseli dibela oleh guru BK agar memperoleh apa yang seharusnya didapat siswa dalam pemenuhan hak-hak pendidikan namun tidak didapatkan. Fungsi advokasi ini konselor berupaya menegakkan terpenuhinya hak-hak pendidikan agar ditempatkan seperti yang semestinya.²⁰

²⁰ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, CV. Mutiara Pesisir Sumatra, Pekanbaru, 2014. Hlm. 23-36. E-book: <http://repository.uin-suska.ac.id/26955/1/DASAR-DASAR%20BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING.pdf>

6. Ruang Lingkup Kerja Bimbingan dan Konseling Sekolah

Ruang lingkup bimbingan dan konseling sangatlah luas dan juga dapat menjangkau beragam lini kehidupan selain kehidupan dalam dunia pendidikan atau di sekolah. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Prayitno yakni lingkup kerja seorang guru BK atau konselor menjamah ruang yang begitu luas, menjangkau berbagai jalur dan jenjang pendidikan, berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan, serta tahap perkembangan siswa atau konseli sebagai individu.

Bimbingan dan konseling memiliki bidang kegiatan dan pelayanan serta berkedudukan dan berperan khusus, hal tersebut dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bidang Tugas yang Saling Terkait:



Berdasar konsep di atas dapat dijabarkan bahwa lembaga pendidikan formal memiliki tiga bidang atau komponen, diantaranya:

a. Bidang Administrasi dan Supervisi

Kedua bidang ini merupakan bidang yang berkaitan dengan administrasi dan kepemimpinan dan juga bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan administrasi sekolah, diantaranya seperti perencanaan, pengadaan, pembiayaan, pembagian tugas staf, perlengkapan, sarana dan prasarana fisik serta pengawasan. Pihak yang bertanggung jawab pada bidang ini adalah pimpinan dan staf administrasi lainnya.

b. Bidang Pengajaran

Bidang ini mencakup bidang pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran diantaranya adalah penyampaian dan pengembangan pengetahuan, sikap dalam memberi bekal pada peserta didik, dan keterampilan. Bidang Pengajaran

merupakan pusat kegiatan pendidikan, pihak yang bertanggung jawab pada bidang ini adalah staf pengajaran.

c. Bidang Pembinaan Kesiswaan

Bidang ini mencakup bermacam fungsi dan kegiatan yang berfokus dalam layanan kesiswaan yang memiliki tujuan memberi kesejahteraan pada peserta didik yang sedang menempuh pendidikan dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Bidang-bidang yang telah dijabarkan di atas saling berkorelasi dan eksistensinya berpengaruh terhadap idealisasi suatu kegiatan pendidikan, sebab mengarahkan secara selaras yakni berkembang secara optimal bagi siswa. Adanya pemberian layanan BK sangat berpengaruh terhadap suatu pengajaran, seperti halnya kegiatan belajar mengajar berjalan lebih efektif ketika peserta didik dalam keadaan yang baik, artinya peserta didik tidak sedang dalam masalah sehingga mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Atau juga meskipun peserta didik sedang dalam masalah mereka mampu mengatasinya dengan sebagaimana mestinya sehingga tidak mengganggu fokus mereka selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penyelesaian masalah-masalah yang dialami siswa dapat dilakukan dengan layanan BK dalam penyesuaian pembelajaran dan individualitas siswa.

Begitupula dalam administrasi dan supervisi, BK dapat memberi pengaruh terhadap penyusunan kurikulum, pengembangan program pembelajaran, pengambilan keputusan atau kebijakan yang tepat dalam rangka menciptakan atmosfer lingkungan sekolah yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Lain halnya dengan bidang pengajaran yang dapat memberi dorongan besar dalam keberhasilan Bimbingan dan konseling, dengan pelaksanaan pembelajaran yang sehat dan mantap, hal ini cukup memberi pengaruh terhadap upaya pencegahan masalah yang mungkin timbul, dan menjadi wadah untuk mengentaskan permasalahan siswa seperti halnya pengajaran dan pemberian materi pengayaan merupakan suatu bentuk layanan BK yang dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran.

Kemudian dengan adanya bidang administrasi akan memberi pengaruh yang signifikan bagi pemberian layanan BK seperti halnya berbagai kebijaksanaan dan juga pengaturan atau *management* yang dapat menghasilkan kondisi yang

memungkinkan berjalannya pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut secara optimal.²¹

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu terkait dengan judul skripsi ini, diantaranya adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	PENELITIAN TERDAHULU	
1.	Nama Peneliti	Muhammad Syauqi, Moch. Dimiyati, M.Pd., Herdi, M.Pd.
	Judul Penelitian	UNJUK KERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF SISWA (Studi Survei terhadap Siswa di SMK Al-Muhtadin Depok)
	Jenis Penelitian	Jurnal: Deskriptif Kuantitatif
	Kesimpulan Penelitian	Unjuk kerja Guru BK berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pad 63 Siswa di SMK Al-Muhtadin Depok ditarik kesimpulan: sebagian besar siswa berpendapat bahwa Guru BK cenderung agak memperhatikan perkembangan siswa secara fisiologis atau lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan fungsi kedisiplinan dalam berpakaian (segala macam atribut berseragam) dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, dengan prosentase 73,01%.
	Persamaan	Membahas Unjuk Kerja Guru BK, lokasi penelitian di SMK.
	Perbedaan	Jenis Penelitian Kuantitatif, terfokus pada hasil survei perspektif siswa terhadap unjuk kerja guru BK.
2.	Nama Peneliti	Jaenuddin
	Judul Penelitian	HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KONSEP DIRI DENGAN UNJUK KERJA GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMA DAN SMK SE-KABUPATEN BANGGAI

²¹ Suhertina, *Ibid*, hlm. 97-102

	Jenis Penelitian	Jurnal: Kuantitatif
	Kesimpulan Penelitian	<p>Penelitian ini menunjukkan beberapa hal yakni pertama, adanya hubungan positif dan signifikan kecerdasan interpersonal terhadap unjuk kerja guru BK di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai, hal tersebut medandakan semakin baik tingkat kecerdasan interpersonal maka semakin baik juga unjuk kerja Guru BK. Kemudian yang kedua, adanya hubungan positif dan signifikan konsep diri terhadap unjuk kerja Guru BK di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai, maka semakin baik konsep diri akan semakin tinggi unjuk kerja guru BK. Yang ketiga, hubungan positif dan signifikan kerja Guru BK dan Konsep diri secara bersamaan terhadap unjuk kerja Guru BK di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai, yang artinya terdapat sinergi antara kecerdasan ineterpersonal dan konsep diri terhadap peningkatan unjuk kerja Guru BK.</p>
	Persamaan	Membahas unjuk kerja guru BK
	Perbedaan	Jenis penelitian Kuantitatif, dilakukan di seluruh SMA dan SMK se-Kabupaten, fokus penelitian hubungan kecerdasan interpersonal dan konsep diri terhadap unjuk kerja.
3.	Nama Peneliti	Siti Suryarsi, Dede Rahmat Hidayat, Aip Badrujaman
	Judul Penelitian	KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMP DI SUB RAYON 01 KOTA BEKASI
	Jenis Penelitian	Analisis Komparatif dengan Mann-Whitney U-Test
	Kesimpulan Penelitian	Menurut hasil analisis deskriptif kinerja Guru BK SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi menunjukkan adanya kelemahan pada kinerja implementasi program BK yang Komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan BK dan Penguasaan konsep dan praksis penelitian BK. Sedangkan hasil analisis komparatif menunjukkan hasil kinerja

		guru BK berkualifikasi akademik S1 BK memiliki penilaian lebih baik daripada yang berlatar belakang akademik non BK, sedangkan menurut Uji Mann-Whitney menghasilkan terdapat perbedaan signifikan antara kinerja Guru BK yang berkualifikasi akademik S1-BK dengan Guru BK yang berkualifikasi S1-non BK. Dan juga Output atau hasil kinerja dari Guru BK berstatus PNS lebih besar daripada Guru BK berstatus non PNS.
	Persamaan	Membahas Kinerja Guru BK
	Perbedaan	Penelitian Kuantitatif dengan analisis komparatif, penelitian dilakukan di jenjang SMP dan seluruh SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi.
4.	Nama Penelitian	Salman Tumanggor
	Judul Penelitian	UPAYA PENGEMBANGAN DIRI SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS DI PROVINSI BANTEN
	Jenis Penelitian	Jurnal: Kuantitatif
	Kesimpulan Penelitian	Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara Kepala Sekolah dan pengembangan diri siswa, kinerja Guru BK dan pengembangan diri siswa, fasilitas teknik dan pengembangan diri siswa, dan juga dalam ketiganya pun saling berhubungan dan berkaitan untuk mengembangkan diri siswa di SMA di Provinsi Banten.
	Persamaan	Membahas pengembangan diri siswa, dalam penelitian ini membahas pengembangan prestasi non akademik siswa.
	Perbedaan	Jenis penelitian kuantitatif, penelitian dilakukan pada seluruh SMA di Provinsi Banten.
5.	Nama Peneliti	Alfian Dewan Adhayuda Prabowo
	Judul	UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING

	Penelitian	DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DI MTs NEGERI 3 KLATEN
	Jenis Penelitian	Jurnal: Kualitatif
	Kesimpulan Penelitian	Guru BK dalam penelitian di MTs Negeri 3 Klaten menggunakan metode bimbingan kelompok, dalam metode tersebut terdapat teknik untuk melakukan proses konseling diantaranya adalah diskusi kelompok, <i>problem solving</i> , teknik peran, dan teknik games atau permainan. Kreativitas merupakan proses yang melahirkan suatu hal yang baru, yakni gagasan untuk mencetuskan ide-ide ataupun mampu dalam menyelesaikan masalah. Kriteria orang yang kreatif terbagi menjadi dua, yang pertama adalah <i>aptitude</i> yang berkaitan dengan proses berpikir, dan yang kedua adalah <i>nonaptitude</i> yakni berkaitan dengan perasaan atau sikap.
	Persamaan	Jenis Penelitian Kualitatif, membahas upaya guru BK mengembangkan kreativitas.
	Perbedaan	Penelitian dilakukan di jenjang MTs, menggunakan metode bimbingan kelompok.
6.	Nama Peneliti	Rey Anggyana
	Judul Penelitian	PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA BERPRESTASI NON AKADEMIK PADA SISWA JURUSAN IPS (STUDI DI SMA NEGERI 6 MALANG)
	Jenis Penelitian	Skripsi: Kualitatif
	Kesimpulan Penelitian	Guru BK berperan dalam memberi motivasi belajar pada siswa jurusan IPS yang berprestasi non akademik di SMA Negeri 6 malang dengan memberi bantuan berupa layanan BK dengan tujuan agar siswa mampu membuat perencanaan dalam pendidikan, perkembangan karier, serta kehidupan di

		<p>masa depan. Mampu mengembangkan potensi dan kekuatan diri dengan optimal. Mampu beradaptasi dengan lingkungannya berada, dan juga mampu mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami dalam situasi pendidikan, masyarakat, ataupun kerja. Kesiapan belajar siswa pada jurusan IPS di SMA Negeri 6 Malang dipengaruhi oleh faktor fisiologis yang berkaitan dengan keadaan fisik dan waktu. Hasil dari layanan BK yang diberikan oleh guru BK dengan bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan konsultasi, mampu mendorong atau meningkatkan motivasi belajar dengan merubah pola hidup yang negatif agar menjadi positif dan membimbing siswa selaras dengan tujuan hidup dan supaya siswa dapat menghadapi dan mengatasi masalah beserta berbagai risiko dari keputusan yang diambilnya.</p> <p>Hasil dari pemberian motivasi tersebut adalah siswa dapat mengatur waktu antara kegiatan non akademis dan kegiatan akademis atau belajar mengajar, dengan adanya respon positif siswa terhadap motivasi tersebut berdampak positif dengan adanya hidup yang lebih tertata, lebih disiplin, lebih nyaman dalam situasi belajar karena mampu beradaptasi dengan baik dalam menyeimbangkan antara waktu berlatih (dalam bidang non akademik) dan waktu belajar. Sehingga siswa lebih siap dan aktif serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas.</p>
<p>Persamaan</p>		<p>Jenis Penelitian Kualitatif, membahas peran guru BK terhadap siswa berprestasi non akademik.</p>
<p>Perbedaan</p>		<p>Membahas peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi non akademik, dilakukan hanya pada siswa berjurusan IPS, dan lokasi</p>

		penelitian di SMA.
7.	Nama Peneliti	Arrahmil Hasanah, Asmidir Ilyar, Afdal
	Judul Penelitian	Jurnal: KREATIVITAS SISWA DAN UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING/KONSELOR DALAM PENGEMBANGANNYA
	Jenis Penelitian	Jurnal: Penelitian Kombinasi (<i>Mixed Research</i>)
	Kesimpulan Penelitian	<p>Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Padang disimpulkan bahwa siswa memiliki kreativitas yang berkatergori baik, hal tersebut wujud <i>output</i> dari upaya guru BK yang melakukan pendekatan terhadap siswa dan memahami siswa dengan menjalin, menjaga, dan mendekatkan diri atau mempererat hubungan dengan siswa. Kemudian menghargai pendapat siswa, mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang berani mengutarakan pendapat/pemikirannya, mengapresiasi pencapaian siswa, memberi motivasi pada siswa agar meningkatkan kepercayaan dirinya, menempatkan atau mengalokasikan potensi siswa pada wadah yg tepat agar dapat berkembang optimal, memberi wadah untuk siswa dalam mengekspresikan kreavifitasnya, membuat program layanan BK yang berisi pengembangan potensi siswa, dan bekerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk mengadakan outbond pada akhir semester dan ekstrakurikuler. Selain itu guru BK juga mengelompokkan siswa berdasar nilai yang dicapainya, membina dan mengarahkan kegiatan sesuai potensi siswa, menanamkan pemahaman bahwa setiap anak diberi keistimewaan masing-masing dengan potensi yang dimilikinya, memberi arahan pada siswa agar menjadi pribadi yang mandiri, menyediakan kotak saran untuk menampung</p>

		ide gagasan atau pendapat siswa, mengarahkan siswa agar mengikutistrakurikuler sesuai dengan potensinya, menyediakan fasilitas penunjang pengembangan kreativitas dan potensi siswa serta memberi informasi berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh siswa, memberi layanan penguasaan konten, dan juga memberi layanan konseling individu.
	Persamaan	Inti pembahasannya adalah kinerja guru BK dalam mengembangkan kreativitas dan potensi siswa.
	Perbedaan	Jenis Penelitian: <i>mix research</i> , dilakukan pada jenjang SMP.
8.	Nama Peneliti	Ismawati, Alizanmar, Nurfarhanah
	Judul Penelitian	Jurnal: KERJASAMA GURU BK DAN GURU MATA PELAJARAN/PRAKTIK MEMBANTU SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF AKUNTANSI
	Jenis Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Kesimpulan Penelitian	Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah kerjasama yang diadakan antara guru BK dan Guru mata pelajaran atau praktik yang telah terlaksana ialah yang pertama identifikasi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran akuntansi secara keseluruhan. Yang kedua lokalisasi letak kesulitan belajar yang dialami siswa meskipun belum sesuai dengan harapan, kemudian yang ketiga melokalisasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa, yang keempat memperkirakan bantuan yang mungkin diperlukan oleh siswa, kelima menetapkan langkah-langkah pemberian bantuan pada siswa meskipun belum maksimal, dan terakhir yang keenam melakukan <i>follow-up</i> atau tindak lanjut

		mengenai bantuan pada siswa.
	Persamaan	Penelitian dilakukan di SMK, membahas upaya atau kinerja guru BK
	Perbedaan	Inti pembahasannya terfokus pada bidang akademik siswa khususnya mata pelajaran produktif akuntansi.
9.	Nama Peneliti	Muhamad Rozikan
	Judul Penelitian	Jurnal: SPIRITUALITAS PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING
	Jenis Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Kesimpulan Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas konselor sangat sentral dalam perannya sebab seorang konselor adalah agen perubahan (<i>Agent of Change</i>), dengan begitu seorang konselor memiliki tugas dalam memahami dan memaknai pentingnya proses dalam perubahan. Sebagai konselor harus memiliki pemikiran futuristik, sehingga mampu beradaptasi dan menganalisis berbagai perubahan yang terjadi beserta tantangan dan kesempatan pada siswa/penerus bangsa di masa depan. Guru BK juga menjadi jembatan bagi siswa untuk membantu menggali potensi yang masih terpendam, membantu mengembangkan potensi yang telah ada untuk menyalurkan energinya kepada hal yang tepat dan positif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
	Persamaan	Membahas kinerja konselor.
	Perbedaan	Fokus bahasan kinerja konselor dari sisi spiritualitasnya dalam meningkatkan layanan BK, tidak terdapat lokus.
10.	Nama Peneliti	Mazrul Husnan
	Judul Penelitian	Skripsi: URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM

	PENGEMBANGAN KESERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMAN 1 LABUHANHAJI KABUPATEN ACEH SELATAN
Jenis Penelitian	Kualitatif
Kesimpulan Penelitian	<p>Menurut hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada dua jenis bentuk layanan BK yang diberikan pada siswa, yakni konseling individu dan bimbingan kelompok, penggunaan kedua jenis layanan tersebut dinilai baik oleh siswa dan kepala sekolah. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa yang kemudian diisi oleh siswa dan menggunakan buku kasus siswa yang diisikan oleh guru BK dengan bantuan guru lainnya.</p> <p>Guru BK sangatlah berperan penting dalam membantu siswa menghadapi masalahnya, khususnya bantuan secara mental ataupun emosional. Pendekatannya pun beragam, yakni dengan konseling yang terfokus pada pengembangan ranah kognitif dengan <i>Rational Emotive Therapy (RET)</i>, <i>Behaviour</i> dan pendekatan humanistik dengan selalu menerapkan nilai keislaman di dalamnya. Pada ranah kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan emosional konseling dilakukan dengan cara tes bakat dan tes kepribadian, selain itu secara spiritual juga diberikan konseling islam seperti terapi Islam Asmaul Husna, mengajarkan hadis-hadis yang bertujuan sebagai pencerah bagi siswa, mengajak kepada berlomba dalam hal kebaikan. Hal seperti yang telah disebutkan sangat baik untuk membantu pengembangan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Labuhanhaji, terlebih pada era modern seperti ini di mana nilai-nilai yang telah tertanam mulai tergerus oleh perkembangan jaman. Eksistensi BK secara umum dan BK Islam sangat baik untuk dipadupadankan dalam</p>

		penerapan BK di sekolah, agar siswa tidak hanya pandai secara emosional, namun juga agar menjadi insan kamil yang beriman, berilmu, dan beradab.
	Persamaan	Jenis penelitian kualitatif
	Perbedaan	Membahas tentang pentingnya adanya BK Islam bagi perkembangan kecerdasan emosional (ESQ/ <i>Emotional Spirtual Quotions</i>), penelitian dilakukan di SMA.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan menjadi sarana bagi pelajar untuk mengasah diri, belajar berbagai ilmu dan pengetahuan, menggali dan mengolah kemampuan, dan juga sebagai wadah pertumbuhan dan perkembangan. Dalam sebuah institusi pendidikan terdapat berbagai jabatan, dari kepala sekolah, staf dan guru hingga teman sebaya yang juga sangat memungkinkan bagi siswa untuk belajar beradaptasi terhadap lingkungannya berada. Keberhasilan dalam proses adaptasi tersebut menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam optimalisasi tumbuh kembang siswa, pihak yang juga sangat berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah Guru Bimbingan dan Konseling. Dari awal mula siswa memasuki sebuah lembaga pendidikan atau sekolah guru BK selalu memberi pendampingan pada siswa agar dapat belajar memahami lingkungan barunya dan membantu beradaptasi, sehingga siswa merasa nyaman dan mampu berkembang secara optimal sesuai dengan usia pertumbuhan dan potensinya, namun sebelum mencapai perkembangan tersebut siswa diarahkan agar mengenal dirinya terlebih dahulu.

Unjuk kinerja guru Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu kunci utama bagi tumbuh kembang siswa secara optimal, dan karena itulah sebisa mungkin guru BK harus dapat menjadi “rumah” bagi siswa, namun tetap harus sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditentukan. Seterbuka mungkin hingga siswa menganggap guru BK adalah “sahabatnya”, akan tetapi tidak sampai membuat ketergantungan siswa pada guru BK, karena dalam Bimbingan dan Konseling bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi kehidupannya. Setelah siswa merasa nyaman berada dalam lingkungan sekolah, maka siswa akan berkembang dan memekarkan potensinya dengan tujuan agar dapat meraih prestasi.

Penelitian ini terfokus pada prestasi non akademik siswa dan kineja guru BK. Kompetensi guru BK sangat berpengaruh terhadap

kinerja dan pelaksanaan tanggung jawabnya untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan mampu meraih prestasi non akademik. Sesuai dengan PERMENDIKNAS Nomor 27 Tahun 2008 yang membahas Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, di dalamnya menyebutkan berbagai macam kompetensi guru BK diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut merupakan bekal bagi guru BK dalam melaksanakan tugasnya agar mampu memberi layanan BK dengan maksimal sehingga dapat membantu siswa mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, berkembang sesuai potensi yang dimilikinya hingga dapat meraih prestasi non akademik, baik dalam lingkungan sekolah, ataupun di luar sekolah. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian tugas akhir skripsi ini:

Gambar 2.2 Kerangka berfikir

